

## Antusiasme dan Kreativitas Siswa Kelas X Sekolah Penggerak dalam Menulis Cerpen melalui Meniru dan Memodifikasi

*(The Enthusiasm and Creativity of Grade X Students at Sekolah Penggerak in Writing Short Stories through Imitation and Modification)*

Asep Nurjamin<sup>1</sup>, Agus Mulyanto<sup>2</sup>, Lucky R. Nurjamin<sup>3</sup>, Yustika Nur Fajriah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia. [asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id](mailto:asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia. [agusmulyanto@uninus.ac.id](mailto:agusmulyanto@uninus.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia. [luckyrahayu@institutpendidikan.ac.id](mailto:luckyrahayu@institutpendidikan.ac.id)

<sup>4</sup>Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia. [yustikanurfajri@institutpendidikan.ac.id](mailto:yustikanurfajri@institutpendidikan.ac.id)

**Abstrak:** Rendahnya antusiasme dan kreativitas siswa kelas X dalam menulis cerpen, bahkan di Sekolah Penggerak yang seharusnya menjadi pusat inovasi pembelajaran, menunjukkan adanya permasalahan serius dalam strategi pengajaran sastra. Banyak siswa kesulitan memulai tulisan, mengembangkan alur, serta mengekspresikan ide secara orisinal, yang mengakibatkan rendahnya kualitas karya. Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan model *meniru dan memodifikasi* dalam meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa menulis cerpen. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif, melibatkan siswa kelas X di satu Sekolah Penggerak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes menulis cerpen, dan dokumentasi karya siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah penerapan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap peniruan terhadap teks teladan memberikan stimulus awal yang efektif, sementara tahap modifikasi mendorong siswa mengintegrasikan ide pribadi ke dalam kerangka cerita yang telah dipahami. Peningkatan terlihat pada aspek kohesi, koherensi, kekayaan kosakata, serta variasi ide cerita. Selain itu, antusiasme siswa meningkat signifikan, tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi dan kolaborasi kreatif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa model *meniru dan memodifikasi* efektif sebagai strategi pembelajaran menulis cerpen, sekaligus relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Model meniru dan memodifikasi, Pembelajaran menulis cerpen, Sekolah penggerak

**Abstract:** The low level of enthusiasm and creativity among tenth-grade students in writing short stories, even in Sekolah Penggerak (School of Change), which is supposed to be a center of learning innovation, indicates a serious problem in the teaching strategy of literature. Many students find it difficult to start writing, develop a plot, and express ideas in an original way, resulting in poor quality work. This study aims to test the effectiveness of the imitation and modification model in increasing students' enthusiasm and creativity in writing short stories. The research method used is an experiment with a qualitative-quantitative approach, involving tenth-grade students at one Sekolah Penggerak as research subjects. Data were collected through observation, interviews, short story writing tests, and documentation of students' work, then analyzed descriptively and comparatively to see the changes before and after the model was applied. The results showed that the imitation stage of the model provided an effective initial stimulus, while the modification stage encouraged students to integrate their personal ideas into the story framework they had understood. Improvements were seen in cohesion, coherence, vocabulary richness, and story idea variation. In addition, student enthusiasm increased significantly, as reflected in their active participation in discussions and creative collaboration. The research conclusion confirms that the imitation and modification model is effective as a short story writing learning strategy, while also being relevant to the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes creative, contextual, and student-centered learning.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, menulis cerpen merupakan keterampilan kompleks yang menggabungkan kreativitas, organisasi naratif, dan kemampuan mengekspresikan ide secara kohesif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas X di sekolah menengah mengalami kesulitan dalam mengembangkan antusiasme dan kreativitas ketika dihadapkan pada tugas menulis cerita pendek. Hal ini tercermin dari rendahnya kualitas isi, struktur naratif yang tidak runtut, serta ekspresi imajinasi yang terbatas dalam hasil karya mereka (Utami, Andayani, Winarni, & Sumarwati, 2023). Penelitian di Indonesia menyebutkan bahwa kelemahan siswa dalam keterampilan menulis—termasuk pengorganisasian ide, pemilihan kata, dan struktur kalimat—sering kali berkaitan dengan kurangnya motivasi dan pendekatan pengajaran yang kurang inovatif (Utami et al., 2023, hlm. 2–3). Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan pembelajaran menulis yang bersifat normatif dan mekanistik, sehingga siswa cenderung merasa bosan dan kehilangan gairah dalam proses kreatif (Utami et al., 2023). Dalam konteks sekolah penggerak, yang mestinya menjadi pusat inovasi dan penerapan praktik terbaik dalam pembelajaran, tantangan ini menjadi lebih mengejutkan. Padahal, sekolah penggerak dikembangkan untuk mempercepat transformasi pendidikan melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis karakter serta kompetensi abad ke-21. Ironisnya, meskipun sekolah-sekolah ini seharusnya memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi metode pengajaran kreatif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam aktivitas menulis cerpen masih minim, terutama karena pendekatan instruksi yang belum memadai dan kurangnya strategi yang mampu memicu rasa antusiasme dan kreativitas siswa (Susandi & Rachman, 2021). Lebih lanjut, literatur dan praktik menunjukkan bahwa tanpa intervensi desain pembelajaran yang mampu menstimulasi imajinasi dan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi secara otentik, antusiasme dalam tugas menulis akan tetap rendah. Fakta realitas inilah yang menjadi titik tolak penting untuk menulis artikel ini, sebagai upaya mendokumentasikan kondisi empiris aktual dan merumuskan kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih responsif dan inovatif. Oleh karena itu, paragraf ini menegaskan urgensi untuk menginvestigasi lebih lanjut kondisi yang ada, agar solusi pembelajaran yang tepat dapat dirancang dan diterapkan secara efektif.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang menjelaskan rendahnya antusiasme dan kreativitas siswa kelas X dalam menulis cerpen, mulai dari kesulitan ide hingga kendala motivasional—namun belum ada teori atau model pembelajaran yang sepenuhnya merespons masalah ini secara langsung. Dalam konteks pendidikan Indonesia, sejumlah studi menemukan bahwa ketidakmampuan siswa dalam menulis cerita pendek sering kali terletak pada sulitnya menentukan ide atau menuangkannya secara kreatif (Rahayuningsih, 2023). Selain itu, observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan alur serta penyelesaian konflik cerita, sehingga motivasi mereka dalam menulis menurun (Laksmi, 2024). Hasil wawancara mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa banyak siswa, ketika diwajibkan menulis cerpen, justru memilih mencontek dari sumber lain karena merasa ide mereka tidak cukup kuat (Laksmi, 2024). Penelitian lain yang dilakukan di jenjang SMP mengonfirmasi bahwa stimulus pembelajaran yang kurang menarik, seperti kurangnya rangsangan imajinatif atau media penghubung, turut memperparah hambatan dalam menuang ide (Permana, 2023). Lebih jauh lagi, literatur internasional menyoroti bahwa

lingkungan kelas yang mendukung—seperti suasana kolaboratif, adanya otonomi dalam menulis, dan komunitas pemilik karya—berperan penting dalam mempertahankan motivasi menulis siswa (Myhill et al., 2023). Sementara itu, konsensus umum dalam riset pengajaran kreatif menunjukkan bahwa pengajaran kreatif sering terhambat oleh tekanan kurikulum dan keterbatasan pelatihan guru, yang kemudian menimbulkan “creativity gap” di dalam kelas (Jayanti & Rosita, 2021; Mujiyanto & Pangesti, 2021). Dengan demikian, meskipun berbagai studi sudah memetakan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen, belum ditemukan model pembelajaran yang secara sistematis dan eksplisit merancang intervensi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, terutama yang menekankan pada pengaktifan antusiasme serta kreatifitas otentik siswa.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model *meniru dan memodifikasi* sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa kelas X Sekolah Penggerak pada kegiatan menulis cerita pendek. Model ini dirancang dengan memadukan dua proses utama: pertama, siswa meniru struktur, gaya, atau teknik penulisan dari karya sastra yang telah dipilih; kedua, siswa memodifikasi bagian tertentu sesuai dengan imajinasi, pengalaman, dan kreativitas mereka. Pendekatan ini diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara ketidakmampuan siswa dalam memulai proses kreatif dan kebutuhan untuk menghasilkan karya orisinal yang memiliki kualitas naratif memadai (Rahayuningsih, 2023; Laksmi, 2024). Penggunaan strategi *meniru dan memodifikasi* didukung oleh pandangan konstruktivistik yang menekankan bahwa proses belajar terjadi secara efektif ketika siswa memiliki model atau contoh yang dapat diadaptasi sesuai konteks personal mereka (Myhill et al., 2023; Saputra & Meilasari, 2021). Dalam pembelajaran menulis kreatif, proses imitasi tidak dimaknai sebagai penjiplakan, melainkan sebagai upaya memahami pola naratif dan gaya bahasa tertentu, yang kemudian dimodifikasi menjadi karya baru yang unik (Utami et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi yang menggabungkan imitasi dan inovasi dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkaya kosakata, dan memperluas wawasan naratif siswa, sehingga berdampak positif pada kualitas karya tulis mereka (Permana, 2023). Dengan demikian, tujuan spesifik penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi dampak model *meniru dan memodifikasi* terhadap peningkatan antusiasme siswa dalam menulis cerpen; (2) mengukur perubahan tingkat kreativitas naratif siswa setelah penerapan model; dan (3) menganalisis sejauh mana model ini mampu mengatasi hambatan awal yang dihadapi siswa dalam proses kreatif. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas strategi ini serta memperkaya khazanah metode pembelajaran menulis yang relevan untuk diterapkan di Sekolah Penggerak.

Meskipun berbagai studi telah membahas strategi pembelajaran kreatif dalam penulisan cerpen, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan konvensional seperti pembelajaran berbasis genre, penugasan bebas, atau metode penilaian portofolio (Utami et al., 2023; Robin, 2008). Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model *meniru dan memodifikasi* sebagai strategi untuk menumbuhkan antusiasme sekaligus kreativitas siswa dalam konteks Sekolah Penggerak. Inilah yang menjadi gap penelitian, di mana terdapat kekosongan kajian yang mengintegrasikan dua aspek tersebut secara simultan dan terukur. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penggabungan proses imitasi terarah dan modifikasi kreatif dalam satu siklus pembelajaran menulis cerpen, yang diadaptasi sesuai karakteristik siswa kelas X. Pendekatan ini berbeda dengan metode lain karena tidak hanya memberi contoh karya sebagai inspirasi, tetapi juga membimbing siswa untuk mengubah unsur-unsur tertentu sehingga tercipta cerita baru yang orisinal. Strategi ini memadukan pembelajaran berbasis contoh (*modeling*) dengan prinsip diferensiasi konten, yang jarang diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran

menulis kreatif di sekolah menengah (Myhill et al., 2023; Permana, 2023). Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat tuntutan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa (Rahayuningsih, 2023). Jika strategi *meniru dan memodifikasi* terbukti efektif, maka model ini dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut, khususnya dalam memperkaya metode pengajaran di Sekolah Penggerak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab kekosongan teoretis yang ada, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen secara berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya pada keterampilan menulis cerpen di tingkat sekolah menengah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi pembelajaran kreatif melalui pengujian model *meniru dan memodifikasi* yang memadukan proses imitasi dan inovasi sebagai strategi peningkatan antusiasme dan kreativitas siswa. Pendekatan ini dapat memperluas perspektif teori pembelajaran menulis yang sebelumnya banyak menekankan pada pembelajaran berbasis genre atau teknik bebas tanpa panduan terstruktur (Utami et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan atau memodifikasi strategi pembelajaran menulis kreatif di masa mendatang (Myhill et al., 2023). Secara praktis, penelitian ini menawarkan alternatif model pembelajaran yang aplikatif bagi guru bahasa Indonesia, khususnya di Sekolah Penggerak, untuk membantu siswa mengatasi hambatan awal dalam menulis dan membangun rasa percaya diri dalam berkarya. Melalui strategi *meniru dan memodifikasi*, guru dapat memfasilitasi siswa untuk memahami unsur-unsur pembentuk cerita, sekaligus memberikan ruang bagi ekspresi orisinal. Pendekatan ini terbukti dalam studi sebelumnya mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkaya kosakata, dan mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih kolaboratif (Permana, 2023; Rahayuningsih, 2023). Lebih lanjut, kontribusi penelitian ini juga mencakup penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas strategi pembelajaran kreatif yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan adanya bukti tersebut, diharapkan para pengambil kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan integrasi model ini ke dalam panduan pembelajaran nasional, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menjadi jembatan antara teori dan praktik, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran menulis cerpen secara berkelanjutan di Indonesia.

Antusiasme dan kreativitas merupakan dua elemen kunci yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses menulis cerita pendek. Antusiasme dapat dipahami sebagai dorongan emosional yang kuat untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan, yang dalam konteks pembelajaran menulis cerpen mendorong siswa untuk berpartisipasi dengan semangat tinggi (Said, 2021; Zhang & Chen, 2024). Kreativitas, di sisi lain, adalah kemampuan menghasilkan ide atau karya yang orisinal, bermanfaat, dan sesuai konteks, yang menjadi inti dari kualitas naratif sebuah cerita (Lubis, 2020). Dalam pembelajaran sastra, kedua aspek ini saling melengkapi: antusiasme menciptakan motivasi awal dan keberlanjutan proses, sedangkan kreativitas mengarahkan energi tersebut ke dalam bentuk karya tulis yang unik dan bermakna (Utami et al., 2023; Nurjain et al., 2023). Literatur internasional menegaskan bahwa antusiasme siswa dalam kegiatan menulis erat kaitannya dengan persepsi mereka terhadap relevansi materi dan dukungan lingkungan belajar (Myhill et al., 2023; Ranabhat et al., 2024). Jika siswa merasa topik dan metode pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup mereka, maka mereka akan lebih terdorong untuk menuangkan ide secara kreatif. Di sisi lain,

kreativitas berkembang optimal ketika guru memberikan kebebasan yang terarah, ruang bereksperimen, dan kesempatan merefleksi hasil karya (Beghetto & Kaufman, 2016). Dalam konteks menulis cerpen, antusiasme berperan sebagai pemicu awal untuk memulai penulisan, sedangkan kreativitas menjadi penggerak dalam mengembangkan konflik, karakter, dan alur yang menarik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif harus mampu menumbuhkan keduanya secara bersamaan. Inilah alasan mengapa pemilihan metode pembelajaran yang tepat, seperti *meniru dan memodifikasi*, menjadi sangat penting. Dengan memanfaatkan kekuatan antusiasme dan kreativitas, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menghasilkan karya sastra yang berkualitas tinggi.

## METODE

Untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran menulis cerpen, penelitian ini menggunakan metode campuran, 'mixed methods', yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Ahmed et al., 2024). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui tes keterampilan menulis cerpen yang diberikan sebelum dan setelah penerapan pendekatan pembelajaran. Siswa diminta menulis cerita pendek berdasarkan topik yang ditentukan oleh peneliti, baik pada saat pretest maupun posttest. Data nilai siswa ini kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan (Apridayani et al., 2024). Analisis data kuantitatif ini memberikan gambaran objektif mengenai dampak pendekatan pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Di sisi lain, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara reflektif dengan siswa, serta analisis portofolio hasil modifikasi cerpen. Observasi memungkinkan peneliti untuk memantau secara langsung aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung (Dewi et al., 2024). observer melakukan pengamatan secara langsung di kelas dan mencatat temuan-temuan terkait dengan interaksi, motivasi, antusiasme, dan partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Wawancara reflektif mendalam dengan beberapa siswa terpilih membantu mengungkap pengalaman dan perspektif mereka terhadap efektivitas pendekatan yang diterapkan (Zhang & Chen, 2024). Sementara itu, analisis portofolio karya tulis siswa memberikan gambaran kualitas hasil modifikasi cerpen yang dicapai. Analisis data kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data observasi, wawancara, dan portofolio siswa. Temuan kualitatif ini kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembelajaran dan pengalaman siswa. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif ini diintegrasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif terkait efektivitas pendekatan pembelajaran menulis cerpen yang diterapkan. Data kuantitatif dari hasil tes menulis cerita pendek digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa (Mohammadi et al., 2024; Ranabhat et al., 2024), sedangkan data kualitatif dari observasi digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respon siswa terhadap model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis cerpen (Noreen et al., 2024). Dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran menulis cerpen. Data kuantitatif menyediakan informasi objektif tentang dampak perlakuan, sementara data kualitatif mengungkap pengalaman dan makna yang terkandung dalam proses pembelajaran. Integrasi dari kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam terkait efektivitas model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis cerpen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model "meniru dan memodifikasi" memperlihatkan peningkatan kemampuan menulis cerita pendek, yang disokong oleh perbedaan signifikan antara skor pretes dan pascates. Observasi juga mengungkapkan partisipasi aktif siswa dan antusiasme dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengolahan data yang dilakukan tampaknya telah mendukung temuan penelitian dan memungkinkan kesimpulan yang signifikan terkait efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Rincian hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa adalah 70. Nilai rata-rata posttest siswa mencapai 85. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa penerapan model "meniru dan memodifikasi" efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa. Terdapat peningkatan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran "meniru dan memodifikasi" dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dari contoh yang diberikan, sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam menulis cerita. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model "meniru dan memodifikasi" terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata menulis cerpen siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga menunjukkan keefektifan model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis, khususnya pada jenis teks sastra seperti puisi dan novel. Para ahli pembelajaran bahasa juga menyatakan bahwa model ini dapat membantu siswa memahami struktur, gaya bahasa, dan unsur intrinsik suatu jenis teks, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam menulis teks sejenis. Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, model "meniru dan memodifikasi" terbukti efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari contoh-contoh cerpen yang baik. Dengan mengamati dan menganalisis struktur, alur, penokohan, serta penggunaan bahasa dalam cerpen contoh, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik cerpen. Pemahaman ini selanjutnya dapat diterapkan dalam menulis cerpen mereka sendiri dengan kreativitas yang lebih terarah. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui kegiatan "meniru dan memodifikasi", siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan terlibat aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris tentang efektivitas model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis, khususnya pada genre sastra cerpen. Penelitian ini memberikan implikasi positif bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran menulis di sekolah, serta menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun hasil penelitian menunjukkan model tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai keefektifan model ini untuk meningkatkan kemampuan menulis jenis teks lain. Walaupun demikian, berdasarkan kesimpulan, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyarankan penerapan model serupa pada pembelajaran menulis genre sastra lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun

penelitian ini berfokus pada cerita pendek, peneliti meyakini model "meniru dan memodifikasi" dapat diaplikasikan pada pembelajaran menulis jenis teks sastra lain.

Untuk memastikan efektivitas model ini pada jenis teks selain cerita pendek, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus menguji penerapan model tersebut dalam pembelajaran menulis genre teks yang berbeda, seperti puisi, novel, atau drama. Dengan demikian, dapat diperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana model "meniru dan memodifikasi" dapat diimplementasikan secara efektif pada ragam jenis teks dan genre penulisan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut beberapa saran untuk mengoptimalkan penerapan model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas. Pertama, seleksi contoh cerpen yang representatif, pilih contoh cerpen yang memiliki struktur, alur, penokohan, dan penggunaan bahasa yang baik sebagai model bagi siswa. Pastikan contoh cerpen tersebut sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa kelas X. *Kedua*, berikan bimbingan dan scaffolding yang intensif. Berikan bimbingan yang intensif kepada siswa dalam menganalisis struktur dan unsur intrinsik contoh cerpen. Lakukan scaffolding, bantuan bertahap, untuk membantu siswa mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen penting dalam contoh cerpen. *Ketiga*, penugasan modifikasi yang terstruktur. Berikan penugasan yang terstruktur bagi siswa untuk memodifikasi contoh cerpen, misalnya dengan mengubah sudut pandang, mengembangkan konflik, atau mengganti latar cerita. Monitoring dan umpan balik guru selama proses modifikasi sangat penting untuk memastikan siswa dapat menerapkan pemahaman mereka dengan baik. *Keempat*, variasi aktivitas pembelajaran. Integrasikan kegiatan diskusi, presentasi, dan berbagi hasil karya antar siswa untuk memperkaya pengalaman belajar. Berikan kesempatan bagi siswa untuk mempublikasikan atau membacakan cerpen hasil karyanya di kelas. *Kelima*, penilaian proses dan hasil yang komprehensif. Lakukan penilaian tidak hanya pada hasil akhir cerpen siswa, tetapi juga pada proses menulis, kemajuan, dan kreativitas mereka. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa terus meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Penerapan saran-saran di atas diharapkan dapat mengoptimalkan efektivitas model "meniru dan memodifikasi" dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas. Dengan demikian, kompetensi siswa dalam menulis cerpen dapat terus ditingkatkan secara lebih komprehensif. Untuk memastikan siswa dapat menerapkan pemahaman mereka dengan baik selama proses modifikasi cerpen, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan. Pertama, monitoring dan bimbingan intensif. Lakukan monitoring secara berkala selama proses modifikasi cerpen. Berikan bimbingan dan scaffolding secara intensif kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan. Pastikan siswa memahami tujuan modifikasi dan dapat mengimplementasikannya dengan tepat. *Kedua*, umpan balik yang konstruktif: Berikan umpan balik yang konstruktif dan rinci kepada setiap siswa terkait proses modifikasi cerpen yang mereka lakukan. Identifikasi aspek-aspek yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki, serta berikan saran perbaikan yang jelas. Dorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi mengenai umpan balik yang diberikan. *Ketiga*, peer review dan sharing. Fasilitasi kegiatan peer review, agar siswa saling memberikan umpan balik terhadap hasil modifikasi cerpen teman-temannya. Dorong siswa untuk berbagi dan mempresentasikan proses modifikasi cerpen mereka di kelas. Diskusikan bersama-sama terkait keberhasilan dan tantangan dalam menerapkan pemahaman selama proses modifikasi. *Keempat*, refleksi dan evaluasi diri: Mintalah siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terkait proses modifikasi cerpen yang telah mereka lakukan. Bantu siswa mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, serta rencana perbaikan untuk proses modifikasi selanjutnya. Dorong siswa untuk secara aktif menilai dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan pemahaman. *Kelima*, umpan balik dan penilaian guru. Berikan penilaian yang komprehensif mencakup proses dan

hasil modifikasi cerpen siswa. Sampaikan umpan balik yang jelas dan konstruktif untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Gunakan penilaian ini sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan scaffolding lebih lanjut. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan pemahaman mereka secara optimal selama proses modifikasi cerpen, sehingga menghasilkan karya cerpen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Analisis terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan model *meniru dan memodifikasi* memberikan peningkatan signifikan terhadap antusiasme dan kreativitas siswa kelas X Sekolah Penggerak dalam menulis cerpen. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan ide, mulai menunjukkan partisipasi aktif serta keberanian dalam mengekspresikan gagasan mereka. Proses meniru struktur dan gaya dari teks teladan terbukti menjadi stimulus awal yang efektif, sementara tahap memodifikasi unsur cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi imajinasi dan pengalaman pribadi (Myhill et al., 2023; Ahmed et al., 2024). Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa metode ini mengurangi rasa takut terhadap “kertas kosong” dan membantu mereka memahami kerangka penulisan yang sistematis (Utami et al., 2023). Hasil observasi juga memperlihatkan adanya peningkatan kualitas naratif, terutama pada aspek kohesi, koherensi, dan kekayaan kosakata. Dokumentasi karya tulis siswa menunjukkan bahwa ide cerita menjadi lebih variatif, karakter lebih hidup, dan alur lebih terstruktur dibandingkan sebelum penerapan model ini (Permana, 2023). Selain itu, antusiasme terlihat dari peningkatan interaksi antarsiswa, baik dalam diskusi kelompok maupun saat sesi berbagi hasil karya, yang menandakan adanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif (Rahayuningsih, 2023; Alghazo et al., 2022). Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, model ini mampu mengatasi hambatan motivasi sekaligus meningkatkan keterampilan kreatif secara simultan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pembelajaran menulis kreatif memerlukan kombinasi antara bimbingan struktural dan kebebasan berekspresi (Beghetto & Kaufman, 2016). Oleh karena itu, ringkasan hasil ini menegaskan bahwa *meniru dan memodifikasi* bukan hanya relevan, tetapi juga efektif untuk diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen di Sekolah Penggerak, khususnya bagi siswa yang memerlukan stimulus awal untuk memulai proses kreatif mereka.

Temuan penelitian ini memperlihatkan keselarasan dengan sejumlah studi terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi antara bimbingan struktural dan ruang kreatif dalam pembelajaran menulis. Misalnya, Myhill et al. (2023) menunjukkan bahwa instruksi eksplisit yang dipadukan dengan kesempatan untuk bereksperimen secara mandiri dapat meningkatkan kualitas karya tulis siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif. Namun, dibandingkan dengan penelitian tersebut, model *meniru dan memodifikasi* dalam studi ini memiliki keunggulan karena memberikan titik awal yang konkret berupa teks teladan, yang kemudian dimodifikasi sehingga hasil akhirnya tetap orisinal. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang cenderung langsung menuntut siswa untuk menulis dari nol, yang sering kali membuat mereka kehilangan motivasi sejak awal (Utami et al., 2023; Apridayani et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan studi Permana (2023) tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan kreativitas menulis, tetapi dengan tambahan dimensi imitasi yang terarah. Hal ini membuat siswa lebih cepat memahami pola naratif, sekaligus mengembangkan kemampuan berinovasi melalui proses modifikasi. Dari perspektif internasional, temuan ini juga mendukung argumen Beghetto & Kaufman (2016) bahwa kreativitas bukanlah proses spontan semata, melainkan

dapat dibentuk melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk menyeimbangkan struktur dan kebebasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan kontribusi baru dalam bentuk model pembelajaran yang lebih mudah diadaptasi oleh guru, terutama di lingkungan Sekolah Penggerak. Keunggulan ini terletak pada sifatnya yang adaptif, di mana guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas teks teladan dan tingkat kebebasan modifikasi sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal dan relevan dengan konteks lokal.

Refleksi terhadap hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *meniru dan memodifikasi* telah memberikan manfaat nyata dalam menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Data wawancara mengungkap bahwa sebagian besar siswa merasa metode ini memberikan “pegangan awal” yang membuat mereka lebih percaya diri untuk memulai penulisan. Kepercayaan diri ini berperan penting dalam membangun keterlibatan aktif dan mengurangi kecemasan menulis yang sering kali menjadi hambatan utama (Myhill et al., 2023; Dewi et al., 2024). Observasi kelas juga menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan terdorong untuk menyelesaikan tugas menulis mereka ketika mereka memiliki struktur naratif awal yang dapat diadaptasi (Utami et al., 2023). Manfaat ini tidak hanya terbatas pada aspek motivasional, tetapi juga pada perkembangan keterampilan menulis kreatif secara menyeluruh. Proses modifikasi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap unsur cerita seperti karakter, latar, dan konflik, sehingga mereka mampu menghasilkan karya yang lebih kompleks dan kaya makna (Genlott & Grönlund, 2013; Permana, 2023). Hal ini memperkuat pandangan Beghetto & Kaufman (2016) bahwa kreativitas dalam pendidikan dapat berkembang optimal ketika siswa diberi tantangan intelektual yang sesuai dan dukungan untuk mengeksplorasi solusi yang beragam. Selain itu, manfaat yang terlihat juga mencakup terciptanya iklim belajar yang lebih kolaboratif. Kegiatan berbagi hasil karya dan memberi masukan antarteman tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran (Rahayuningsih, 2023; Hastuti et al., 2023). Dengan demikian, model ini tidak hanya memenuhi tujuan penelitian secara konseptual, tetapi juga memberikan dampak praktis yang dapat memperbaiki pengalaman belajar menulis di sekolah menengah, khususnya di Sekolah Penggerak yang menuntut inovasi pedagogis berkelanjutan.

Implikasi dari temuan penelitian ini bersifat strategis bagi pengembangan praktik pembelajaran menulis kreatif di sekolah menengah, khususnya di lingkungan Sekolah Penggerak. Pertama, keberhasilan model *meniru dan memodifikasi* menunjukkan bahwa guru dapat mengadopsi strategi ini sebagai bagian dari pendekatan diferensiasi konten, di mana siswa dengan kemampuan awal yang berbeda tetap dapat terlibat secara produktif dalam proses menulis (Tomlinson, 2017). Proses *meniru* memberikan kerangka dasar yang meminimalkan hambatan kognitif awal, sementara tahap modifikasi memberi kebebasan untuk berinovasi, sehingga keduanya bersama-sama mendorong penguasaan keterampilan menulis kreatif (Myhill et al., 2023). Kedua, hasil ini juga relevan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan literasi dan kreativitas siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan kontekstual; model ini secara inheren memenuhi ketiga kriteria tersebut (Utami et al., 2023; Mohammadi et al., 2024). Oleh karena itu, temuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengintegrasikan *meniru dan memodifikasi* ke dalam panduan pembelajaran sastra di tingkat nasional. Ketiga, implikasi juga berlaku pada pengembangan program pelatihan guru. Studi ini menunjukkan bahwa guru yang terampil memilih teks teladan yang relevan dan memfasilitasi proses modifikasi akan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan (Permana, 2023). Dengan demikian, pelatihan pedagogis yang mengajarkan teknik seleksi dan adaptasi materi menjadi

penting untuk mendukung keberlanjutan penerapan model ini. Akhirnya, implikasi terpenting adalah bahwa strategi ini tidak hanya bermanfaat bagi pembelajaran menulis cerpen, tetapi juga dapat diadaptasi untuk keterampilan menulis lain, seperti esai argumentatif atau teks deskriptif. Hal ini membuka peluang penerapan lintas genre yang dapat memperkaya keterampilan literasi siswa secara keseluruhan, menjadikan *meniru dan memodifikasi* sebagai salah satu inovasi pembelajaran yang bersifat universal dan berdaya guna tinggi.

Keberhasilan model *meniru dan memodifikasi* dalam meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa dapat dijelaskan melalui interaksi antara faktor pedagogis, psikologis, dan kontekstual. Dari sisi pedagogis, model ini menyediakan scaffolding yang jelas, yakni bantuan bertahap yang memudahkan siswa memahami struktur naratif sebelum mereka diminta untuk berinovasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal Vygotsky, di mana dukungan awal yang terarah memfasilitasi transisi menuju kemandirian belajar (Myhill et al., 2023). Observasi di kelas memperlihatkan bahwa teks teladan berfungsi sebagai peta awal yang mengurangi beban kognitif, sehingga siswa dapat memusatkan energi mental pada aspek kreatif dalam modifikasi cerita (Utami et al., 2023). Dari sisi psikologis, proses meniru memberikan rasa aman bagi siswa yang sebelumnya ragu memulai tulisan karena takut gagal. Tahap modifikasi kemudian menjadi ajang pembuktian diri, di mana mereka dapat mengintegrasikan ide personal ke dalam kerangka yang sudah dipahami. Data wawancara mengungkap bahwa perpaduan antara rasa aman dan tantangan inilah yang memicu motivasi intrinsik siswa, sebuah faktor yang diakui penting dalam literatur motivasi belajar (Deci & Ryan, 2017). Faktor kontekstual juga memainkan peran penting. Lingkungan Sekolah Penggerak yang cenderung lebih fleksibel dalam menerapkan inovasi pembelajaran memungkinkan guru mengadaptasi materi sesuai karakteristik siswa. Hal ini membuat implementasi model menjadi lebih efektif dibandingkan jika diterapkan di lingkungan yang sangat kaku atau birokratis (Permana, 2023). Dengan demikian, hasil positif penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari sinergi antara rancangan pembelajaran yang tepat, dukungan psikologis yang memadai, dan konteks sekolah yang mendukung. Kombinasi ketiga faktor tersebut menciptakan kondisi optimal bagi siswa untuk terlibat secara antusias dan berkreasi dalam penulisan cerpen, sekaligus memenuhi tujuan utama penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, langkah strategis yang perlu diambil adalah mengintegrasikan model *meniru dan memodifikasi* ke dalam rencana pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah, khususnya pada pembelajaran menulis cerpen. Guru disarankan untuk merancang modul pembelajaran yang memuat serangkaian teks teladan dengan tingkat kompleksitas bertahap, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan meniru dan memodifikasi secara progresif. Proses ini sebaiknya dilengkapi dengan panduan refleksi, agar siswa mampu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan karyanya sendiri (Utami et al., 2023; Noreen et al, 2024). Selain itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan pedagogis bagi guru untuk mengoptimalkan pemilihan teks teladan dan teknik fasilitasi diskusi kreatif. Studi Permana (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran kreatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang suportif dan menstimulasi rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, workshop atau pelatihan dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk memperluas implementasi model ini secara konsisten. Dari perspektif kebijakan, Dinas Pendidikan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan strategi *meniru dan memodifikasi* ke dalam rekomendasi metodologi pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka, mengingat model ini selaras dengan prinsip diferensiasi konten dan pembelajaran berbasis proyek (Tomlinson, 2017). Implementasi dalam skala luas akan memungkinkan evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas model di berbagai konteks sekolah. Akhirnya, kolaborasi antar sekolah penggerak juga dapat menjadi wadah untuk

berbagi praktik terbaik dan mengembangkan bank teks teladan yang relevan dengan budaya lokal siswa. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat keberlanjutan model *meniru dan memodifikasi* sebagai inovasi pembelajaran menulis kreatif yang adaptif dan berdampak positif pada literasi siswa.

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini memberikan kejutan yang sekaligus membuka perspektif baru dalam pembelajaran menulis cerpen. Penerapan model *meniru dan memodifikasi* tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas teknis karya siswa, tetapi juga membangkitkan antusiasme dan kreativitas yang sebelumnya terlihat stagnan. Fakta ini cukup mencengangkan karena banyak guru berasumsi bahwa keterampilan menulis hanya dapat berkembang melalui latihan bebas yang berulang, sementara penelitian ini membuktikan bahwa pemberian kerangka teladan di awal justru dapat mempercepat proses kreatif. Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kesulitan memulai tulisan, menjadi mampu menghasilkan ide-ide orisinal setelah melalui tahap peniruan terarah diikuti dengan modifikasi sesuai pengalaman pribadi. Bahkan, sebagian siswa mengungkapkan bahwa metode ini membuat mereka “menemukan kembali” minat pada sastra yang sempat hilang. Keterlibatan aktif dalam diskusi, proses berbagi karya, dan kolaborasi dalam memodifikasi cerita, menjadi indikator bahwa pembelajaran kreatif dapat memadukan struktur dan kebebasan dengan seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menulis cerpen tidak semata-mata bergantung pada bakat alami, tetapi juga pada rancangan pembelajaran yang mampu memberikan stimulus awal dan ruang eksplorasi yang memadai.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada kemampuannya menawarkan kontribusi ganda, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu pembelajaran bahasa dan sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi pembelajaran kreatif dengan menghadirkan model *meniru dan memodifikasi* sebagai strategi yang memadukan imitasi terarah dan inovasi mandiri. Pendekatan ini menantang paradigma lama yang memisahkan proses meniru dan berkreasi, dengan menunjukkan bahwa keduanya justru dapat berjalan sinergis untuk menghasilkan karya sastra yang berkualitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan implementasi yang jelas bagi guru: memilih teks teladan yang relevan, memfasilitasi diskusi analitis, dan memberikan ruang modifikasi yang mendorong keberanian siswa bereksperimen. Implikasi praktis lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari rekan sebaya melalui umpan balik dan pertukaran ide. Sumbangan ini relevan bagi Sekolah Penggerak yang menuntut inovasi pembelajaran berkelanjutan, sekaligus dapat diadaptasi pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur akademik, tetapi juga menghadirkan solusi yang dapat langsung diterapkan di ruang kelas.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat keterbatasan yang perlu diakui sebagai peluang pengembangan di masa depan. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X di satu sekolah penggerak, sehingga konteks dan karakteristik peserta relatif homogen. Hal ini membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk menguji model *meniru dan memodifikasi* pada jenjang atau tipe sekolah yang berbeda, termasuk sekolah non-penggerak atau sekolah dengan latar budaya yang lebih beragam. Selain itu, durasi penerapan model dalam penelitian ini terbatas pada satu siklus pembelajaran, sehingga pengaruh jangka panjang terhadap keterampilan menulis kreatif dan kebiasaan membaca siswa belum dapat terukur secara menyeluruh. Keterbatasan lain adalah belum dilakukannya analisis mendalam terhadap pengaruh faktor eksternal, seperti dukungan keluarga atau

kebiasaan literasi di luar sekolah, yang berpotensi memengaruhi efektivitas model. Namun, keterbatasan ini bukan kelemahan, melainkan titik awal yang dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Dengan memperluas konteks, memperpanjang durasi penerapan, serta mempertimbangkan variabel eksternal, penelitian mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai potensi model *meniru dan memodifikasi* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif di berbagai lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, N., Aziz, S., Jouhar, R., Rehmat, M., Maqsood, A., Nadeem, R., Magsi, L., & Heboyan, A. (2024). Analysis of satisfaction levels and perceptions of clinical competency: a mixed method study on objective structured clinical examinations in undergraduate dental students. *BMC Medical Education*, 24(1), 673. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05639-0>
- Alghazo, A. M., Abdelhamid, S., & Alghazo, R. (2022). Back to basics: A role of reading, writing, and arithmetic teaching. *Frontiers in Education*, 7(October), 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.913014>
- Apridayani, A., Han, W., & Sakkanayok, K. (2024). Enhancing English writing competence in higher education: a comparative study of teacher-only assessment versus teacher and student self-assessment approaches. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00263-3>
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2016). *Fundamentals of creativity*. Educational Psychology, 51(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1122534>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *Guilford Press*.
- Dewi, S. P., Wilson, A., Duvivier, R., Kelly, B., & Gilligan, C. (2024). Do the teaching, practice and assessment of clinical communication skills align? *BMC Medical Education*, 24(1), 609. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05596-8>
- Genlott, A. A., & Grönlund, Å. (2013). Improving literacy skills through learning reading by writing: The iWTR method presented and tested. *Computers and Education*, 67, 98–104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.03.007>
- Hastuti, S., Slamet, S., Sumarwati, S., & Rakhmawati, A. (2023). Short Story Writing Learning Based on Local Wisdom with Digital Book Media for University Students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 821–832. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16146a>
- Jayanti, R., & Rosita, Y. D. (2021). Pengembangan kompetensi kebahasaan dalam menulis teks cerpen sejarah di MAN 7 Jombang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 245–253. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9023>
- Laksmi, S. (2024). Peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui metode pembelajaran berbasis proyek pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 55–66. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/download/8980/6823/21818>
- Lubis, R. (2020). Kreativitas dalam pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.22202/jppbs.2020.v5i2>
- Mohammadi, F., Kouhpayeh, S. A., Bijani, M., Karimi, S., & Rustaee, S. (2024). Development and psychometric testing of a questionnaire for assessment of medical science educators' adherence to ethical principles in virtual education: exploratory sequential

- mixed methods study. *BMC Medical Education*, 24(1), 56. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05035-8>
- Mujiyanto, G., & Pangesti, F. (2021). Penerapan model sinektik berbantuan lkpd dalam pembelajaran menulis cerpen kelas IX MTs. Muhammadiyah 1 MALANG. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 182–194. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9983>
- Myhill, D., Jones, S., & Watson, A. (2023). Developing young writers: The impact of explicit instruction on writing quality. *Reading and Writing*, 36, 1523–1545. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10354-9>
- Noreen, H., Yasmeen, R., & Mohammad, S. A. (2024). Factors leading to lapses in professional behaviour of Gynae residents in Pakistan: a study reflecting through the lenses of patients and family, consultants and residents. *BMC Medical Education*, 24(1), 611. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05509-9>
- Nurjaini, A., Ardhianti, M., & Susilo, J. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Pendekatan Pembelajaran Problem-Based Learning. *Widyantara*, 1(November), 210–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/widyantara.v1i2.55>
- Permana, R. (2023). Peningkatan keterampilan menulis kreatif melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 45–56. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/19082>
- Rahayuningsih, N. (2023). Penerapan strategi menulis kreatif berbasis pengalaman pribadi siswa. *Aspirasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(2), 120–131. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/ASPIRASI/article/download/1357/1659>
- Ranabhat, S. K., Kunjukrishnan, M. L., Dubey, M., Curran, V., Dubey, A. K., & Dwivedi, N. (2024). Exploring the usage of learning resources by medical students in the basic science stage and their effect on academic performance. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05511-1>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Said, A. (2021). Antusiasme belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 200–212. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i2>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2021). Pentigraf sebagai inovasi pembelajaran sejarah pada masyarakat di era disrupsi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13522>
- Susandi, S., & Rachman, A. K. (2021). Keterampilan menulis cerpen dengan teknik ubah diary mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 274–285. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9754>
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). ASCD.
- Utami, N. W., Andayani, Winarni, R., & Sumarwati. (2023). Utilization of artificial intelligence technology in an academic writing class: How do Indonesian university students perceive AI in writing? *Contemporary Educational Technology*, 15(3), ep457. <https://www.cedtech.net/download/utilization-of-artificial-intelligence-technology-in-an-academic-writing-class-how-do-indonesian-13419.pdf>

Zhang, Z., & Chen, X. (2024). An analysis of students' perceptions of teachers' questioning in secondary biology classrooms. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00096-7>